

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja putri adalah sosok yang sedang berkembang baik dari segi fisik maupun seksual. Pada masa remaja ini, seorang remaja belum mempunyai tempat yang jelas dalam rangkaian suatu proses perkembangannya. Perkembangan fisik dan seksual pada remaja merupakan hal yang sangat tidak dapat dipisahkan karena kematangan seksualitas genital harus dipandang dalam hubungan dengan perkembangan fisik seluruhnya. (Oktaviana, 2004:2)

Apabila ditinjau dari hubungan antara perkembangan psikososial dan perkembangan fisik, tampak bahwa perkembangan fisik memberikan impuls-impuls baru pada perkembangan psikososial. Sebaliknya, reaksi individu terhadap perkembangan fisik tergantung lagi dari pengaruh lingkungannya dan dari sifat pribadinya sendiri, yaitu interpretasi yang diberikan terhadap lingkungan itu. Perkembangan organ-organ genital (seksual) baik didalam maupun diluar badan juga sangat menentukan dalam pola perilaku, sikap, dan kepribadian. (Yeni Widian, 2008:1)

Tanda-tanda kelamin seksual sekunder yang terdapat pada diri remaja putri itu adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas wanita. Tanda-tanda yang khas tersebut, menurut Sarwono (2000), ditandai oleh suatu peristiwa yang disebut dengan *menarche* (menstruasi untuk pertama

kalinya). Selain itu, pada diri remaja putri akan terjadi perubahan ciri-ciri seksual sekunder seperti panggul yang besar, payudara yang mulai berkembang, tumbuh rambut halus di ketiak maupun di organ kewanitaan, dan suara yang merdu.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian ulang tetapi dengan subyek yang berbeda yaitu pada remaja putri yang berusia 12-13 tahun di SLTPN 1 Gresik. Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh perkembangan seksual sekunder terhadap konsep diri yang ada pada diri seseorang. SLTPN 1 Gresik mempunyai jumlah siswi di kelas VII sebanyak 239 orang siswi. Peneliti melihat bahwa di SLTPN tersebut khususnya siswi kelas VII banyak yang sudah mengalami perkembangan seksual sekunder, diantaranya mengalami pembesaran payudara dan tumbuhnya rambut halus di sekitar ketiak maupun kemaluan. Remaja putri pada umumnya, tidak terkecuali remaja putri yang ada pada SLTPN 1 Gresik, dalam menghadapi perkembangan dan perubahan ini sudah ada yang merasa siap, kurang siap, dan bersikap biasa saja ataupun merasa malu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi didalam dirinya. Kesiapan atau ketidak siapan di pengaruhi oleh informasi yang mereka dapatkan selama ini. Mereka mengatakan bahwa informasi tentang perkembangan sekunder didapat dari orang tua, teman maupun dari sekolah. Ini sesuai dengan apa yang diperoleh peneliti dimana pihak sekolah juga memberikan beberapa informasi tentang bagaimana ciri perkembangan sekunder pada siswa-siswinya. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa di SLTPN 1 Gresik belum pernah dilakukan penelitian yang berhubungan dengan ciri perkembangan sekunder. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan

penelitian tentang “Hubungan antara penerimaan diri tentang ciri perkembangan sekunder dengan konsep diri pada remaja putri di SLTPN 1 Gresik”.

Mereka dalam hal ini remaja putri diharuskan menerima tubuh atau perubahan yang baru berkembang/muncul tersebut sebagai ciri-ciri fisik tertentu yang tidak dapat diubah. Hurlock (1994) menyatakan hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya. Ketidakpuasan lebih banyak dialami di beberapa bagian tubuh tertentu. Kegagalan mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama masa remaja. Penjelasan ini sesuai dengan yang didapat oleh peneliti, dimana remaja merasa bahwa konsep diri ini sangat penting karena dapat membentuk remaja dalam berperilaku dengan lingkungan sekitar maupun berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebayanya. Dalam kenyataannya remaja menganggap bahwa ciri perkembangan seksual sekunder memiliki peranan penting dalam membentuk konsep diri karena dalam perjalanannya konsep diri dapat membentuk suatu persepsi atau pandangan tentang gambaran diri yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh remaja maupun yang sesuai dengan yang ada di dalam masyarakat. Sumber yang didapat oleh peneliti sama dengan tujuan peneliti yaitu peneliti ingin mengetahui bahwa apakah dengan adanya perkembangan atau pertumbuhan ciri-ciri perkembangan sekunder pada diri seseorang dapat mempengaruhi konsep diri yang telah ada pada diri seseorang.

Perkembangan atau pertumbuhan anggota-anggota badan remaja, sebagaimana dikemukakan oleh Monks dkk. (1994), kadang-kadang lebih cepat

daripada perkembangan badan. Oleh karena itu, untuk sementara waktu, seorang remaja mempunyai proporsi tubuh yang tidak seimbang. Hal ini akan menimbulkan kegusaran batin yang mendalam karena pada masa remaja ini, perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya. Jadi remaja sendiri merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri sebagai stimulus sosial. Bila sang remaja mengerti badannya telah memenuhi persyaratan, sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya, maka hal ini akan berakibat positif terhadap penilaian diri.

Terdapat sumber yang mendukung penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan Oktaviana (2004), pada remaja putri di SLTPN 10 Yogyakarta dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang positif antara penerimaan diri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekunder dengan konsep diri pada remaja putri SLTPN 10 Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri remaja putri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekundernya, maka akan semakin tinggi pula konsep dirinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri remaja putri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekunder maka semakin rendah pula konsep dirinya.

Dari hasil lapangan yang diperoleh oleh peneliti, dimana para remaja putri merasa bahwa perkembangan seksual sekunder adalah penting. Para remaja merasa bahwa ciri tersebut dapat mempengaruhi pandangan maupun penilaian mereka terhadap gambaran diri mereka. Apabila ciri perkembangan sekundernya seperti yang remaja harapkan maka remaja mempunyai gambaran atau penilaian yang sangat positif terhadap diri sendiri. Dan jika ciri perkembangan sekunder

tidak sesuai seperti yang remaja harapkan maka dapat memberikan dampak negatif yang sangat signifikan terhadap gambaran atau penilaian dirinya sendiri dan mengakibatkan remaja dapat merasakan cemas dan kurang terbuka dengan lingkungan sekitar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perkembangan seksual sekunder memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri remaja putri. Aspek-aspek dari konsep diri inilah yang nantinya menjadi suatu gambaran atau penilaian terhadap diri sendiri tentang bagaimana penerimaan diri remaja terhadap perkembangan seksual sekundernya.

1.2. Identifikasi Masalah

Santrock (2007), masa remaja (adolescence) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Pandangan lama mengatakan bahwa masa remaja merupakan satu-satunya periode transisi menuju dewasa. Pendekatan baru menekankan variasi transisi dan peristiwa yang menentukan periode tersebut seperti halnya waktu dan urutannya (Larson dkk., 2002; Sarigiani & Peterson, 2000 dalam Santrock : 2007). Kini, para ahli perkembangan tidak lagi percaya bahwa perubahan itu berakhir di masa remaja (Baltes, 2000; Dennick & Andreoletti, 2003; Santrock, 2006). Perlu diingat bahwa remaja bukanlah sekedar periode tahapan-tahapan perkembangan melainkan sebuah rentang kehidupan (life span) yang terjadi selama masa anak-anak sampai pada masa dewasa. Dari penjelasan diatas, remaja dalam

perkembangannya akan muncul ciri-ciri atau variabel-variabel tertentu. Dimana, Ciri-ciri itulah yang akan memberikan gambaran atau penilaian terhadap diri sendiri. Salah satunya adalah membentuk konsep diri remaja. Penilaian-penilaian tersebut mencakup dari keseluruhan, keyakinan yang dimiliki individu mengenai dirinya, meliputi karakteristik fisik, sosial dan psikologisnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa, yang mana melibatkan perubahan-perubahan kognitif, biologis dan sosio emosional. Dimana masa remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya dalam pencarian identitas, dan membentuk konsep diri pada dirinya.

Perkembangan seksual sekunder sangat berkaitan erat dengan masa pubertas (puberty), yaitu periode pada masa remaja awal yang dicirikan dengan perkembangan kematangan fisik dan seksual sepenuhnya (Seifert & Hoffnung, 1987). Pubertas ditandai dengan terjadinya perubahan pada ciri-ciri seks primer dan sekunder. Ciri-ciri seks primer memungkinkan terjadinya reproduksi. Pada wanita, ciri-ciri ini meliputi perubahan pada vagina, uterus, tube fallopi, dan ovarium. Perubahan ini ditandai dengan munculnya menstruasi pertama. Sedangkan, ciri-ciri seks sekunder meliputi perubahan pada buah dada, pertumbuhan bulu-bulu pada bagian tertentu tubuh, serta makin dalamnya suara.
<http://www.dateredcross.co.cc/2010/03/pertumbuhan-fisik-kesehatan-remaja.html>

Dari uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang didasarkan pada asumsi bahwa gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting

pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri (*self esteem*) pada diri remaja putri. Individu yang stabil, realistik, dan konsisten tentang gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan. Perkembangan seksual sekunder sangat penting dalam membentuk konsep diri (*self concept*) pada diri remaja. Konsep diri memberikan gambaran terhadap penilaian terhadap dirinya sendiri. Dimana, penilaian-penilaian tersebut mencakup dari keseluruhan keyakinan yang dimiliki individu mengenai diri sendiri, meliputi karakteristik fisik, sosial, maupun psikologis.

Remaja seringkali menunjukkan sikap yang menolak, cemas karena mulai tumbuhnya ciri perkembangan seksual sekundernya. Tetapi ada juga remaja yang merasa percaya diri karena memiliki ciri perkembangan seksual sekunder yang sesuai dengan harapan dan keinginan dari individu itu sendiri. Gambaran konsep diri bagi remaja sangat penting karena remaja akan mempunyai gambaran diri (*body image*) yang sesuai dengan yang diharapkan. Dari gambaran diri (*body image*) ini remaja akan timbul adanya pemahaman terhadap ciri perkembangan seksual sekunder yang akan mempengaruhi sikap penerimaan dirinya.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk dapat mencapai hasil penelitian yang baik, perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini tidak melebar. Dalam penelitian ini pembatasan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Penerimaan diri terhadap ciri perkembangan seksual sekunder

Penerimaan diri terhadap ciri perkembangan sekunder adalah bagaimana seorang individu dapat menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang ada dalam diri individu itu sendiri, dimana perubahan bersifat progresif yang teratur dan saling berhubungan terjadi pada tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi seseorang. Pemahaman akan ciri-ciri perkembangan seksual sekunder tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang perkembangan, khususnya perkembangan seksual sekunder yang terjadi pada masa pubertas. Secara sederhana, perkembangan adalah urutan perubahan yang progresif dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan. Perkembangan merupakan suatu proses di mana perubahan-perubahan di dalam diri seseorang dan proses-proses psikologik yang distimulir oleh perubahan-perubahan psikologik, yang selanjutnya diintegrasikan sedemikian rupa sehingga seseorang selanjutnya dapat menghadapi rangsangan-rangsangan dari sekitar dengan baik. <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/isu-remaja.html>

2. Konsep diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seorang terhadap dirinya. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Brooks&Emmert, 1977: 41).

3. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-13 tahun dan menjadi siswa SLTPN. Pertimbangan yang mendasari pemilihan subyek penelitian ini adalah karena usia 12-13 tahun merupakan masa remaja awal dan berada dalam periode penting karena remaja berada dalam masa peralihan dari

masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja harus meninggalkan masa kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola perilaku yang sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja mulai membentuk konsep diri dan butuh berinteraksi dengan siapapun.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, pokok permasalahan dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara penerimaan diri terhadap ciri perkembangan seksual sekunder dengan konsep diri pada remaja putri di SLTPN 1 Gresik”.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri terhadap ciri perkembangan seksual sekunder dengan konsep diri pada remaja putri di SLTPN 1 Gresik.

2. Tujuan Khusus

Menguji hubungan antara penerimaan diri terhadap ciri perkembangan seksual sekunder dengan konsep diri pada remaja putri di SLTPN 1 Gresik.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai hubungan antara penerimaan diri terhadap ciri perkembangan seksual sekunder dengan konsep diri pada remaja putri di SLTPN 1 Gresik.
- b) Memberikan data awal bagi penelitian lanjutan yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang dapat membantu remaja untuk mengenali ciri perkembangan seksual sekunder.
- b. Bagi guru dan pihak sekolah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi dan wawasan tentang karakteristik-karakteristik yang muncul pada periode remaja, bagaimana ciri perkembangan seksual sekunder. Dan pentingnya mendampingi serta memantau interaksi remaja, khususnya pada saat berada di sekolah.